Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA

Muhammad Munif

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: m.munifmpdi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA. Dengan menggunakan pendekatan pada ajaran agama serta mempraktikkan dialog terbuka, guru berhasil mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan keyakinan, memahami sudut pandang orang lain, dan mengembangkan sikap inklusif. Guru berperan sebagai model dalam menghormati keberagaman dan menentang segala bentuk diskriminasi. Lingkungan belajar yang nyaman dan aman juga merupakan prasyarat, di mana setiap siswa merasa didengar, dihargai, dan terlindungi dari segala bentuk perlakuan yang merendahkan martabatnya. Kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat merupakan kunci untuk memperkuat nilai-nilai toleransi tidak hanya di dalam sekolah, tapi juga di luar lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *peran, guru pai, nilai toleran, siswa SMA*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan suku bangsa. Dari Sabang hingga Merauke, dari Pulau Sumatera hingga Papua, setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan dan keberagaman yang memikat. Budaya yang beraneka ragam, agama yang beragam, dan suku bangsa yang berbeda-beda menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Keberagaman ini bukanlah sebuah tantangan, melainkan sebuah kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan oleh setiap warga negara. Toleransi adalah kunci utama yang memungkinkan kita untuk hidup berdampingan secara harmonis, menghormati perbedaan, dan membangun persatuan serta kesatuan di tengah-tengah keragaman yang ada. (Darniyanti, 2023, 1507-1517)

Pendidikan memainkan peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada generasi muda. Di tengah keragaman budaya, agama, dan latar belakang, penting bagi pendidikan untuk menjadi panggung di mana nilai-nilai toleransi diajarkan dan dipraktikkan. Di sinilah peran penting guru pendidikan agama menjadi nyata. Sebagai pemimpin rohani dan pembimbing moral, guru pendidikan agama bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada siswa SMA sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut. Mereka bukan hanya menyampaikan konsep-konsep agama, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang pentingnya menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain. (Ghofir, 2020, 92-111)

Guru pendidikan agama adalah pilar utama dalam pembentukan pemahaman agama dan nilai-nilainya di kalangan siswa. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, guru-guru ini mampu memberikan pemahaman yang komprehensif kepada siswa tentang esensi agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek yang sering ditekankan

oleh guru pendidikan agama adalah pentingnya toleransi dalam beragama. Mereka mampu menjelaskan kepada siswa bahwa meskipun beragama berbeda, kita semua harus saling menghormati dan menerima perbedaan tersebut. (Minarti, 2022)

Guru pendidikan agama sering kali memiliki hubungan yang dekat dengan siswa. Kedekatan ini bukan hanya karena peran guru sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing rohani. Melalui hubungan yang akrab, guru memiliki kesempatan untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat dengan siswa. Dengan adanya kepercayaan dan rasa hormat ini, siswa cenderung lebih terbuka untuk menerima pelajaran tentang toleransi yang diajarkan oleh guru. Guru yang memahami siswa secara personal dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman. (Nelly, 2021, 1-15)

Guru pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Sikap dan perilaku seorang guru yang menonjolkan toleransi dapat menjadi teladan yang kuat bagi siswa. Ketika guru menunjukkan sikap yang terbuka dan penerima terhadap perbedaan, siswa cenderung terinspirasi untuk mengikuti jejaknya. Mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai toleransi, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi dan pengalaman dengan guru yang toleran, siswa dapat belajar untuk menghargai keragaman dan menghormati perbedaan antar individu. Sebagai hasilnya, mereka menjadi lebih mampu membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural. (Araniri, 2020, 54-65)

Menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa SMA bukanlah tugas yang mudah, terutama bagi guru pendidikan agama. Tantangan-tantangan yang dihadapi mencakup pengaruh globalisasi dan modernisasi yang membawa nilai-nilai individualisme dan materialisme. Nilai-nilai tersebut sering kali bertentangan dengan ajaran toleransi yang diajarkan oleh agama. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang agama dan nilai-nilainya juga menjadi kendala utama. Hal ini dapat memicu kesalahpahaman dan meningkatkan tingkat intoleransi antarumat beragama. Pengaruh dari media sosial juga menjadi faktor penting yang dapat menyebarkan informasi yang salah dan provokatif. Informasi yang tidak akurat ini dapat memicu konflik dan memperburuk intoleransi antarumat beragama di kalangan siswa SMA. (Philips, 2022)

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, peran guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa SMA tetaplah sangat penting. Dalam lingkungan sekolah menengah atas yang penuh dengan keberagaman budaya, agama, dan latar belakang, guru pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman lintas agama. Melalui pendekatan yang inklusif dan pedagogis, mereka dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dasar yang menghubungkan semua agama dan kepercayaan.

Untuk meningkatkan efektivitas peran guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa SMA, perlu dilakukan beberapa upaya. Pertama, memberikan pelatihan kepada guru pendidikan agama tentang strategi dan metode yang

efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Kedua, perlu dilakukan revisi kurikulum pendidikan agama untuk lebih menekankan pada pembelajaran nilai-nilai toleransi, dengan memasukkan materi yang relevan dan kontekstual. Ketiga, pentingnya meningkatkan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan dan sosial siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis literatur atau *library research* yang telah dilakukan dengan merujuk pada berbagai sumber informasi yang relevan, seperti buku-buku dan penelitian-penelitian terdahulu. Pendekatan ini mencakup metode pembacaan, pemeriksaan, dan analisis kritis terhadap sejumlah tulisan yang sudah ada. Data yang menjadi dasar kajian ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari sumber asli seperti buku, dan data sekunder yang berasal dari literatur-literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya. Proses pengumpulan data dilakukan secara teliti, melibatkan literatur dan referensi yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Kredibilitas data diukur dengan menggunakan empat kriteria, termasuk derajat kepercayaan, kemampuan untuk dipindahkan, keterandalan, dan kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran pada Siswa SMA

Guru pendidikan agama memegang peran kunci dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa SMA, terutama nilai toleransi. Melalui pendekatan yang berbasis pada ajaran agama serta dialog terbuka, mereka mampu mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, memahami keyakinan orang lain, dan memupuk sikap inklusif. Di kelas, guru pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap toleran terhadap perbedaan pandangan dan kepercayaan.

Sebagai model peran, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Mereka harus menunjukkan sikap toleransi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik saat berinteraksi dengan siswa, sesama guru, maupun staf sekolah. Guru juga harus menjadi contoh dalam menghormati perbedaan, menghargai keragaman, dan menolak diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, atau golongan. Lebih dari itu, guru harus membangun hubungan yang positif dan saling menghormati dengan siswa dari berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan karakter yang holistik bagi setiap individu di sekolah. (Purwaningsih, 2015).

Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang, dan inklusif bagi semua siswa. Hal ini dapat dicapai melalui perancangan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilibatkan secara maksimal. Guru juga harus mengadopsi beragam metode dan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdialog konstruktif, serta memahami perspektif yang berbeda. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih mendalam dan

menyeluruh. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar tentang berbagai agama dan budaya secara objektif dan komprehensif, sehingga membantu mereka memahami keragaman dunia dengan lebih baik dan menghargai perbedaan antarindividu. (Magdalena, 2024, 1-10)

Sebagai pembimbing dan motivator, peran seorang guru sangat penting dalam membentuk karakter dan sikap siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai toleran dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjadi contoh yang baik dalam mempromosikan toleransi dan saling menghormati antarumat beragama, sehingga siswa dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat. Selain itu, guru juga harus memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami atau menerapkan nilai-nilai toleran, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. (Juhji, 2016, 51-62)

Sebagai pencipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman, tugas utama guru adalah menciptakan atmosfer di mana setiap siswa merasa didengar dan dihormati. Hal ini berarti tidak hanya menciptakan ruang di mana siswa bebas mengemukakan ide-ide mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi, tetapi juga menegakkan aturan yang menjamin perlindungan dari perilaku seperti bullying, diskriminasi, dan intoleransi. Guru harus menjadi contoh bagi siswa dengan membangun rasa saling menghormati dan toleransi di antara mereka, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif di mana setiap individu merasa diakui dan diterima. (Purwowododo, 2023, 65)

Bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat adalah kunci dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa. Sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter, guru harus membangun komunikasi yang kuat dengan orang tua siswa. Dengan memperkuat hubungan ini, guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pendidikan toleransi merupakan langkah yang tak terelakkan. Dengan demikian, tidak hanya sekolah, tetapi juga lingkungan sekitar menjadi tempat yang mendorong pertumbuhan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, bekerja sama dengan organisasi dan lembaga yang berdedikasi pada toleransi dan keragaman membuka peluang untuk memperkaya program pendidikan di sekolah. (Muslim, 2023, 10192-10204)

Guru pendidikan agama memegang peranan yang vital dalam membentuk karakter siswa SMA dengan menanamkan nilai-nilai toleransi. Di dalam ruang kelas, melalui beragam strategi pembelajaran yang disesuaikan dan penilaian yang bijaksana, guru memiliki kesempatan untuk mengajarkan esensi toleransi kepada siswa. Dengan cara ini, mereka tidak hanya dipersiapkan untuk memahami, tetapi juga menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui pengajaran yang terfokus pada pengertian yang mendalam dan contoh-contoh konkret, guru dapat membantu siswa memahami bagaimana toleransi memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Metode dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran Pada Siswa SMA

Guru pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa SMA dengan nilai-nilai toleransi yang kuat. Mereka dapat menerapkan berbagai metode dan strategi untuk mencapai tujuan ini, seperti memperkenalkan siswa pada beragam agama dan kepercayaan, mengadakan diskusi terbuka tentang perbedaan budaya dan kepercayaan, mempromosikan sikap saling menghargai, dan memberikan contoh nyata dari nilai-nilai toleransi melalui tindakan sehari-hari. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan materi pelajaran dengan kasus-kasus aktual tentang konflik antaragama atau kebudayaan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Agama yang integratif memadukan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran agama dengan menggunakan berbagai pendekatan yang aktif dan partisipatif. Melalui kisah-kisah teladan tentang toleransi, ayat-ayat suci yang menyoroti keragaman dan persaudaraan, serta penelusuran sejarah interaksi antarumat beragama, siswa didorong untuk memahami betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat, dan simulasi digunakan untuk melibatkan siswa secara langsung, mendorong mereka untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai toleransi dalam situasi kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memperkaya pemahaman mereka tentang agama serta kemanusiaan. (Hasan, 2017, 423-450)

Pembinaan karakter dan pengembangan sikap terpuji menjadi fokus utama dalam pendidikan, dengan pendekatan holistik yang melibatkan nilai-nilai universal seperti empati, saling menghormati, dan tenggang rasa. Melalui berbagai kegiatan seperti bakti sosial dan kerja sama antar kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata. Selain itu, mereka didorong untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi dengan komunitas lain, seperti dialog interreligius dan kegiatan sosial lintas agama, yang memperkuat pemahaman akan pluralitas budaya dan religiusitas, serta mengasah kemampuan berempati dan toleransi dalam menghadapi perbedaan. (Raharjo, 2023)

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Kontekstual merupakan pendekatan yang mengundang siswa untuk memahami nilai-nilai toleransi dan keragaman dengan cara yang mendalam dan personal. Melalui pengalaman kunjungan ke tempat-tempat ibadah agama lain dan dialog dengan pemeluk agama lain, siswa diberi kesempatan untuk merasakan dan memahami perbedaan-perbedaan kepercayaan serta membangun rasa saling menghormati. Proyek-proyek yang melibatkan siswa dalam mempromosikan toleransi dan keragaman di sekolah dan masyarakat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif. (Ului, 2023, 1018-1034)

Peran guru sebagai teladan tak terbantahkan dalam membentuk karakter siswa. Dengan menjadi contoh yang baik dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, guru mampu membimbing siswa dalam memahami pentingnya menghormati keberagaman. Dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, guru memastikan bahwa setiap siswa

merasa diterima dan dihargai, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis. Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran tidak hanya memperkuat nilai-nilai tersebut, tetapi juga menginspirasi siswa lain untuk mengikuti jejak positif tersebut dan menyelesaikan konflik dengan damai. (Hakiki, 2023, 189-204)

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat memegang peranan kunci dalam menggalakkan pendidikan toleransi di sekolah. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam program-program tersebut menjadi langkah penting dalam memperkuat nilai-nilai toleransi di komunitas pendidikan. Dengan mengadakan seminar dan workshop tentang toleransi, orang tua dan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya keragaman dan saling menghormati di lingkungan sekolah. Kerjasama dengan organisasi-organisasi yang memiliki fokus pada toleransi dan keragaman juga memberikan kesempatan untuk memperluas jaringan dan sumber daya dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan hormat terhadap perbedaan. (Cerlin, 2024, 450-459)

Metode dan strategi yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA akan bervariasi sesuai dengan konteks sekolah, karakteristik siswa, dan latar belakang budaya masyarakat. Guru harus memahami bahwa pendekatan yang berhasil di satu lingkungan mungkin tidak sepenuhnya cocok di lingkungan lain. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus belajar dan berinovasi, menggunakan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan keberagaman siswa mereka. Misalnya, di lingkungan yang multikultural, pendekatan yang menghormati dan memperkuat keberagaman budaya mungkin lebih efektif, sementara di lingkungan yang lebih homogen, pendekatan yang menekankan persamaan dan empati mungkin lebih sesuai.

Tantangan dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleran Pada Siswa SMA

Guru pendidikan agama memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA. Namun, dalam menjalankan tugas ini, mereka sering dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keberagaman latar belakang agama dan budaya di antara siswa, yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan inklusif agar nilai-nilai toleransi dapat diterapkan secara efektif. Selain itu, kurikulum yang terkadang terbatas dalam cakupan atau fleksibilitasnya juga dapat menjadi hambatan, menghambat guru dalam menyampaikan materi yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi. Tantangan lainnya mungkin termasuk resistensi dari beberapa siswa atau kelompok yang mungkin memiliki pandangan yang lebih sempit, serta tekanan dari lingkungan sosial atau politik yang mungkin tidak mendukung promosi toleransi.

Kurangnya dukungan dalam kurikulum dan pembelajaran terlihat jelas dalam pendidikan agama di sekolah, di mana seringkali nilai-nilai toleransi tidak ditekankan secara mendalam. Metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang variatif menyebabkan ketidakminatan siswa terhadap pembelajaran tersebut. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran yang berkaitan dengan toleransi juga membatasi kemampuan guru untuk menyampaikan materi secara efektif. (Ramadhani, 2022, 515-528)

Kemampuan guru dalam pendidikan agama masih terus berkembang, terutama dalam pemahaman konsep toleransi dan implementasinya dalam pembelajaran. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kurikulum. Keterampilan pedagogik dan metodologi pembelajaran toleransi juga perlu ditingkatkan agar guru dapat mengajar dengan lebih efektif. (Fatimah, 2022, 149-166)

Faktor eksternal sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir dan sikap siswa. Lingkungan sosial yang dipenuhi oleh media massa dapat memicu sikap intoleran pada siswa, mengakibatkan terganggunya harmoni dalam lingkungan belajar. Kurangnya kerjasama dari pihak keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan toleransi di sekolah juga menjadi hambatan yang serius. Isu-isu politik dan agama yang sensitif di masyarakat dapat meracuni persepsi siswa tentang toleransi, membentuk pola pikir yang terbatas dan mempersulit proses pembelajaran yang inklusif. (Nurfitri, 2017, 55)

Tantangan internal bagi siswa dapat berasal dari perkembangan kognitif dan moral yang belum sepenuhnya matang, menyebabkan mereka belum memahami sepenuhnya pentingnya toleransi. Selain itu, pengaruh dari kelompok sebaya dan lingkungan sosial bisa memperkuat sikap intoleran dalam diri siswa. Kurangnya pengalaman dan interaksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda juga dapat menghambat pemahaman mereka tentang nilai-nilai keragaman dan toleransi. (Ismatuddiyannah, 2023, 27233-27242)

Tantangan internal bagi siswa dapat timbul dari perkembangan kognitif dan moral yang masih dalam proses, menjadikan mereka belum sepenuhnya memahami makna toleransi. Pengaruh dari kelompok sebaya dan lingkungan sosial juga bisa memperkuat sikap intoleran pada siswa, terutama jika mereka terpapar pada budaya yang kurang mendukung keragaman. Kurangnya pengalaman dan interaksi langsung dengan orang-orang dari agama dan budaya yang berbeda juga dapat menjadi penghalang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman dan toleransi. (Octavia, 2020)

Upaya mengatasi tantangan dan hambatan dalam meningkatkan toleransi dalam pendidikan melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, diperlukan pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih fokus pada penanaman nilai-nilai toleran, memastikan bahwa pesan-pesan tentang saling menghormati dan menerima perbedaan menjadi bagian integral dari pengajaran. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru harus ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam menanamkan nilai-nilai toleran kepada siswa. Kerjasama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga perlu ditingkatkan untuk mendukung pendidikan toleransi. Penggunaan media pembelajaran kreatif dan inovatif akan membantu menarik minat siswa dalam mempelajari toleransi, sementara penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif akan memastikan bahwa keberagaman dan perbedaan dihargai. (Helandri, 2024, 93-116)

Menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA merupakan tugas yang kompleks dan memerlukan upaya yang berkelanjutan dari berbagai pihak terlibat. Diperlukan kesadaran

akan tantangan dan hambatan yang mungkin muncul dalam proses ini, namun diharapkan guru pendidikan agama mampu memainkan peran yang sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Melalui pendekatan yang holistik dan kesadaran akan kebutuhan individual siswa, guru dapat membimbing mereka untuk menghargai perbedaan, memahami perspektif orang lain, dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan.

KESIMPULAN

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa SMA. Dengan pendekatan yang berbasis pada ajaran agama dan dialog terbuka, mereka mampu mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan, memahami keyakinan orang lain, dan memupuk sikap inklusif. Sebagai model peran, guru harus menunjukkan sikap toleransi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan siswa maupun dengan sesama guru dan staf sekolah. Mereka juga harus menjadi contoh dalam menghormati perbedaan, menghargai keragaman, dan menolak diskriminasi berdasarkan agama, suku, ras, atau golongan. Selain itu, guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di mana setiap siswa merasa didengar dan dihormati serta bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti resistensi siswa, kurangnya dukungan dalam kurikulum, dan faktor eksternal sekolah, guru pendidikan agama Islam tetap berupaya untuk mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan yang sensitif, pengembangan diri, dan kolaborasi dengan stakeholder terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Araniri, N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1, March), 54-65.
- Cerlin, A., Utami, G. D., & Iswara, S. (2024). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang. *Journal of Education Research*, 5(1), 450-459.
- Darniyanti, Y., Rahmayati, I., & Filahanasari, E. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbantu Canva Mata Pelajaran IPAS untuk Mendukung Merdeka Belajar Kelas IV di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1507-1517.
- Fatimah, F., & Winarti, E. (2022). Integrasi Imtak dan Iptek: Landasan dan Faktor Kunci Sukses Penerapannya dalam Pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 149-166.
- Ghofir, J., & Umam, H. (2020). Transformasi nilai pendidikan keberagamaan pada generasi milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 92-111.
- Hakiki, H. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Educational Research*, 2(1), 189-204.

- Hasan, Z. (2017). Nilai-nilai pendidikan islam pada kisah nabi ibrahim. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 14(2), 423-450.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93-116.
- Ismatuddiyannah, I., Meganingrum, R. J. A. A., Putri, F. A., & Mahardika, I. K. (2023). Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja Awal dan Menengah Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27233-27242.
- Juhji, J. (2016). Peran urgen guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 10(01), 51-62.
- Magdalena, I., Agustin, E. R., & Fitria, S. M. (2024). Konsep Model Pembelajaran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 3(1), 1-10.
- Minarti, S. (2022). Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif. Amzah.
- Muslim, M., Yusri, Y., Syafaruddin, S., Syukri, M., & Wismanto, W. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dasar Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Religius Di Era Disrupsi (Studi Kasus Di Sd Islam Al Rasyid Kota Pekanbaru). *Journal On Education*, 5(3), 10192-10204.
- Nelly, N., & Atonis, F. M. (2021). Peran Guru Sebagai Orang Tua Rohani Berdasarkan Surat I Dan II Timotius. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 1-15.
- Nurfitri, A. D. (2017). Toleransi Beragama Dengan Tapa Slira Dan Empan Papan. *Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal*, 55.
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. Deepublish.
- Philips, G., Haq, M. Z., & Zaeni, F. (2022). Young Muslim Voices: Esai Inspirasi dari A Young Muslim's Guide to The Modern World-Seyyed Hossein Nasr. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya: Ras, Perkembangan Teknologi dan Lingkungan Geografis (Literature Review Perilaku Konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515-528.
- Ului, L. (2023). Strategi Efektif Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Lingkungan Sekolah SMAN 14 Malinau. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 1018-1034.